

RELEVANSI PRAKTIK LABORATORIUM PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN DENGAN JENIS PEKERJAAN MAHASISWA PKL

Purwanto

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
email: purwandaru34@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi materi pembelajaran praktik laboratorium dengan jenis pekerjaan administrasi perkantoran. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Responden penelitian adalah seluruh peserta PKL mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran yang berjumlah 106 orang, sedangkan untuk pembimbing berjumlah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket setelah uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) terdapat relevansi materi praktik di laboratorium dengan jenis pekerjaan di lembaga mitra dengan kategori *tinggi* antara hasil analisis mahasiswa dan pembimbing sebesar 50,90% dan 53,30%; 2) pembelajaran praktik di laboratorium sudah sesuai dengan jenis pekerjaan di lembaga mitra dengan hasil tinggi antara analisis data mahasiswa dan pembimbing sebesar 48,10 dan 53,30%; 3) tingkat keterampilan mahasiswa dalam melakukan praktik sesuai dengan harapan lembaga mitra dengan hasil *tinggi* antara analisis data mahasiswa dan pembimbing sebesar 48,10% dan 53,30%; 4) sarana dan prasarana laboratorium pendidikan administrasi perkantoran sudah layak dalam membentuk kompetensi bidang administrasi bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran dengan hasil *tinggi* sebesar 48,10%.

Kata kunci: relevansi praktik laboratorium pendidikan, jenis pekerjaan, mahasiswa PKL

RELEVANCE OF LABORATORY PRACTICE AND FIELD JOB TYPES AT ADMINISTRATIVE OFFICE EDUCATION STUDENTS

Abstract

This study was aimed at finding out the relevance of the lab practicum instructional materials with jobs available in office administration. Using the descriptive research method, the study involved 106 students and 30 teachers of the practicum classes of the Office Administration Education Study Program. Data were collected by using questionnaires and were analyzed by using descriptive statistics. Research findings were as follows. 1) There was relevance in the instructional materials of the lab practicum with the kinds of jobs in the fields on a high category from students and teachers of 50.90% and 53.30% respectively. 2) The lab practicum activities matched with the expectations of the jobs in the fields on a high category from students and teachers of 48.10% and 53.30%. 3) Students' levels of performances matched with the expectations of the fields from students and teachers of 48.10% and 53.30%. 4) Equipment and facilities for the lab of the Administration Education Study Program were adequate for the learning processes with a high category of 48.10%.

Keywords: instructional relevance, office administration, job kinds, lab practicum

PENDAHULUAN

Proses pendidikan tenaga kependidikan bidang teknologi dan kejuruan, kelompok bisnis dan manajemen, yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dapat menghasilkan lulusan tenaga kependidikan yang kompeten dan profesional. Kompetensi adalah keterampilan yang diperlukan oleh seseorang yang ditunjukkan oleh kemampuannya dengan konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggi dalam fungsi pekerjaan spesifik. Safei (2009) menyatakan bahwa kompetensi harus dibedakan dengan kompeten, walaupun istilah ini sering dipertukarkan dalam penggunaannya. Kompetensi dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni pendekatan *input* (upaya awal untuk menentukan kualitas dari seseorang manajer yang efektif) didasarkan pada sejumlah sifat kepribadian manajerial dan keterampilan yang ideal serta pendekatan *output*, (pendekatan ini fokus pada keterampilan yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, keterampilan-keterampilan ini merupakan kompetensi yang mencerminkan kemampuan potensial untuk melakukan sesuatu.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kompeten menunjukkan pada kualitas seseorang (manajer) yang efektif didasarkan pada sejumlah sifat kepribadian manajerial dan keterampilan yang ideal, sedangkan kompetensi lebih mengarah kepada pelaksanaan suatu proses menuju ke arah seseorang menjadi lebih kompeten dalam bidang pekerjaannya. Kompetensi juga mengarah kepada sejumlah potensi-potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam praktik dapat dilihat pada saat menyelesaikan kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan setiap hari dalam dunia kerja.

Belakangan ini kompeten dan kompetensi adalah dua kata yang semakin sering diucapkan dalam lingkup bisnis maupun organisasi. Oleh karena itu, makna hakiki kedua kata itu pun cenderung disederhanakan. Kompeten dan

kompetensi dianggap sama dengan keahlian atau kemampuan. Orang yang ahli di bidang bangunan dianggap sertamerta memiliki kompetensi di bidang teknik bangunan. Hal ini terjadi karena mereka berangkat dari pengalaman dan kebiasaan yang berulang-ulang dilakukan sehingga mereka mempunyai kemampuan dalam bidang pekerjaannya. Padahal, dilihat dari sudut kewenangannya tidak demikian. Sementara itu, kompetensi tidak bisa berdiri sendiri hanya sebatas berangkat dari pengalaman dan kebiasaan yang berulang-ulang dilakukan. Kompetensi, di samping memiliki seperti ciri-ciri di atas, berhubungan erat dengan tugas, kewenangan, dan profesi yang dijalankan seseorang dalam menjalankan pekerjaan. Memang kompetensi individu tidak bisa dilepaskan dari kompetensi inti (*core competence*) dalam suatu perusahaan. Seseorang yang sejatinya kompeten di bidangnya, mungkin dianggap tidak kompeten bila bekerja di perusahaan atau tempat lain dengan kompetensi inti yang berbeda.

Bagaimana profil kompetensi lulusan Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran (PSPAP) yang diharapkan? Profil kompetensi tenaga kependidikan teknologi dan kejuruan untuk menghadapi era global, berdasarkan Spektrum yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMK Tahun 2007, dinyatakan bahwa kompetensi lulusan SMK ditandai oleh menguasai konsep dan metodologi ilmu teknologi dan kejuruan, mampu mengidentifikasi perubahan dan mampu mencari pemecahannya, mampu berperan dalam tim kerja multidisiplin, mampu berkomunikasi secara efektif, mampu menggunakan teknik-teknik, keterampilan, dan peralatan teknik modern yang diperlukan untuk praktik, memahami dampak penyelesaian teknik dalam konteks sosial global, serta memahami tanggung jawab dan etika profesi.

Sehubungan dengan hal tersebut Stulz (2009:18) menyatakan bahwa seorang

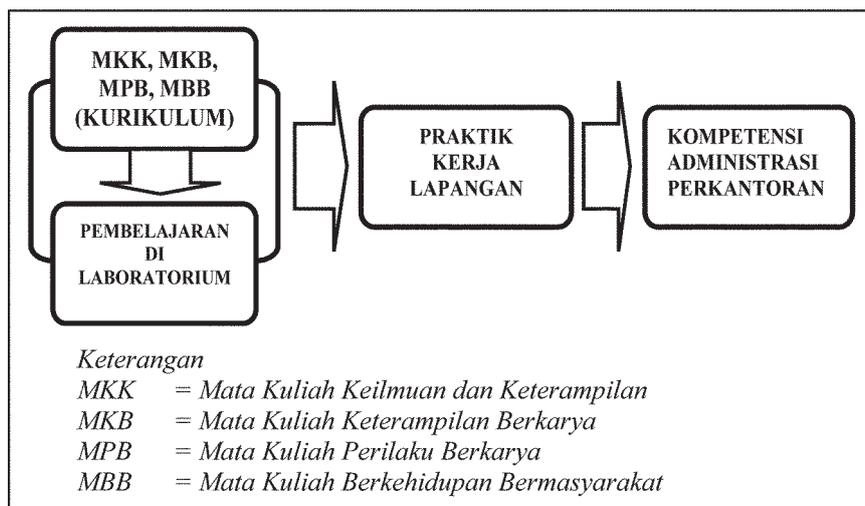
administratif profesional membutuhkan beberapa keterampilan, seperti *communication (listening, reading, verbal presentation, and writing), interpersonal relations, time management, critical thinking, decision making, creative thinking, teamwork, technology, and leadership stress management.*

Profil kompetensi lulusan Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran (PSPAP) mestinya konsisten dengan spektrum bidang dan program keahlian sekolah menengah kejuruan yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Mandikdasmen Tahun 2007, yang berisi tentang deskripsi cakupan pekerjaan yang ditangani oleh tamatan SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen Program Keahlian Administrasi Perkantoran seperti yang telah disebutkan di atas. Alasannya, karena lulusan Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran kelak menjadi guru SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen Bidang Kompetensi Administrasi Perkantoran. Pekerjaan yang ditangani/dilakukan oleh tamatan SMK tersebut mencakup bidang administrasi perkantoran meliputi: “1) penataan pengelolaan arsip, 2) penataan pengelolaan surat/ dokumen, 3) penanganan telepon (*phone handling*), 4) penanganan

tamu (*front liner*), 5) pengetikan naskah/ dokumen, 6) membantu mempersiapkan pertemuan rapat, 7) membantu penanganan kas kecil, 8) penyebaran informasi umum, 9) *data entry*”

Kegiatan pembelajaran dalam membentuk kompetensi lulusan PSPAP dicerminkan dengan penguasaan materi praktik pekerjaan perkantoran. Selanjutnya diperkuat melalui Praktik Kerja lapangan (PKL). Proses pembelajaran ini jika diilustrasi dapat dilihat pada Gambar 1.

Proses pembelajaran bidang vokasi harus mengintegrasikan berbagai komponen dalam suatu sistem instruksional, mengacu pada pengintegrasian seluruh komponen sebagai seperangkat yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan, Djamarah, dkk. (1994: 10) menyatakan: agar tujuan dapat tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar komponen saling terintegrasi. Saat terjadinya proses pembelajaran guru tidak boleh hanya memperhatikan salah satu komponen tertentu saja misalnya tujuan, peserta didik, situasi, metode, bahan, atau evaluasi saja, tetapi guru harus memperhatikan semua komponen secara keseluruhan.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Kompetensi Administrasi Perkantoran.

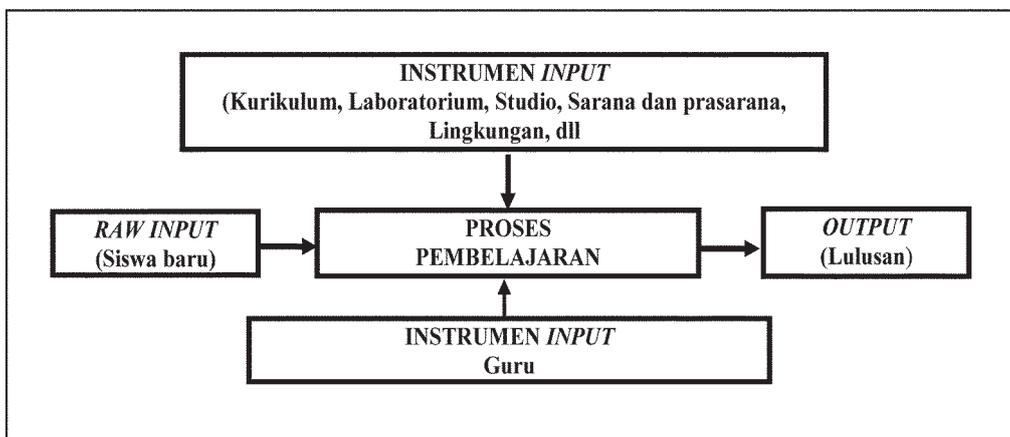
Interaksi antar komponen, meliputi: tujuan, peserta didik, bahan, metode, evaluasi dan situasi tersebut merupakan komponen yang saling berkaitan dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Interaksi ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Pembentukan kompetensi dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan praktik berupa laboratorium, *workshop studio*. Pembelajaran teknologi dan kejuruan menuntut setiap peserta didik memiliki pemahaman, wawasan, dan keterampilan yang luas dalam bidangnya. Proses pembelajaran laboratorium bidang vokasi harus didukung ketersediaan laboratorium yang fungsional dan memadai. Sebab tanpa didukung laboratorium yang baik, maka *output* dari pendidikan ini tidak akan memperoleh pengalaman di bidangnya, sehingga produk yang dihasilkan LPTK semu dan menjadi beban masyarakat/user. Untuk melakukan kegiatan itu perlu diwujudkan tempat simulasi terhadap fenomena-fenomena yang sedang diamati. Sehubungan dengan itu Matson, 2007: 84) menyatakan, “*A laboratory is a facility and provides controlled conditions in which scientific research, experiments, and measurement may be performed the title of laboratory is also used for certain other facilities where the processes or equipment used are similar to those in scientific laboratories*”

Upaya mengoptimalkan pembelajaran di laboratorium perlu mempersiapkan tenaga pendidik/guru yang memahami beberapa karakteristik alat yang digunakan, sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajarannya. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran vokasi. Leighbody, (1968: 21-22), menyatakan:

It will be observed that the preparation step consists of two part. The first deals with the preparation by the teacher for teaching the lesson. This does not mean merely that the teacher refreshes himself matter of lesson, although he should always do this. In additions: 1) Deciding how each part of the lesson will be carried out (methods), 2) Deciding upon all teaching materials needed, 3) Securing or preparing teaching facilities and materials and arranging for they use at the right time as the lesson develops.

Secara umum tujuan pembelajaran praktik laboratorium adalah menyelenggarakan pendidikan praktik untuk menghasilkan tenaga kependidikan bidang administrasi perkantoran yang unggul dan relevan dengan kebutuhan pasar, melakukan inovasi dalam bidang pekerjaan perkantoran, komunikasi,



Gambar 2. Komponen-komponen dalam Pembelajaran

dan etika kerja. Menyelenggarakan *vocational guidance*, dalam upaya untuk membantu individu memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan. Menyediakan fasilitas penelitian bagi yang berminat untuk pengembangan ilmu dan teknologi, menyiapkan sarana dan prasarana bidang teknologi kejuruan administrasi perkantoran dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat, berperan aktif dalam bidang uji kompetensi SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen, serta melakukan kerja sama dan kemitraan dengan lembaga pendidikan lain dan dunia usaha/industri bidang pengembangan teknologi kejuruan (Direktorat Pembinaan PSMK, 2007).

Adapun tujuan pembelajaran pendidikan vokasi menekankan pada tiga karakter penting, yakni menekankan pada ranah psikomotorik, mengikuti perkembangan teknologi, dan berorientasi pada bidang pekerjaan (Sonhadji, 2002:5). Pengajaran mata pelajaran keterampilan pendukung kerja seperti pengajaran komputer, menetik, kearsipan, teknik pergudangan, teknik kelistrikan, teknik mesin, serta teknik-teknik yang lain memiliki karakter tersendiri yaitu menekankan pada ranah psikomotorik. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran totalitas ketiga ranah dalam pembelajaran keterampilan (pembelajaran teknik) saling terkait satu dengan yang lain, ketiganya terintegrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran keterampilan, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini ditegaskan oleh Paul Harmon, Finch dan Crukilton (Sonhadji, 2002: 6) mengatakan:

Mengasosiasikan ranah psikomotorik ini dengan tujuan kinerja fisik (*physical performance objectives*). Tujuan kinerja fisik tersebut meliputi (1) membuat identifikasi fisik, (2) melakukan tindakan fisik sederhana, (3) melakukan tindakan fisik kompleks, (4) melakukan tindakan keterampilan fisik, (5) melakukan tindakan keterampilan yang tepat untuk memecahkan masalah,

dan (6) menentukan kualitas produk fisik yang layak. Sementara itu, ranah kognitif diasosiasikan dengan tujuan kinerja verbal (*verbal performance objectives*), dan ranah psikomotorik diasosiasikan dengan tujuan kinerja sikap (*attitudinal performance objectives*).

Teknologi menghasilkan prosedur-prosedur untuk membangun dan menciptakan sesuatu, misalnya dalam bentuk prototipe-prototipe, model-model produk, dan piranti-piranti baru. Konsekuensinya begitu teknologi berkembang pesat dan menjadi semakin kompleks, para ahli teknik dan teknisi harus lebih banyak menyesuaikan dan banyak berlatih. Tuntutan ini harus direfleksikan dalam program-program pendidikan, pembelajaran dan program pelatihan. Refleksi dimaksudkan untuk menghasilkan dan menciptakan tenaga-tenaga yang terampil, siap kerja, dan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja. Colhoun dan Finch (Ahmad Sonhadji, 2002:6) menyatakan bahwa program instruksional untuk bidang ini perlu dikembangkan secara fleksibel untuk merespons perubahan-perubahan akibat dari perkembangan teknologi. Oleh karena itu, program-program pendidikan teknik diselenggarakan pada lembaga pendidikan tinggi di samping pada sekolah-sekolah menengah kejuruan.

Pendidikan teknik merupakan pendidikan yang erat hubungannya dengan pekerjaan. Maka McMahan (Sonhadji, 2002:7) menyatakan:

Preparation for technical occupation requires an understanding of, and ability to apply, those levels of mathematics and science appropriate to occupation. And in those occupations that can be properly defined as technical, the mathematics and science required is more advanced than that required for a middle-type craft or skilled-trades occupation.

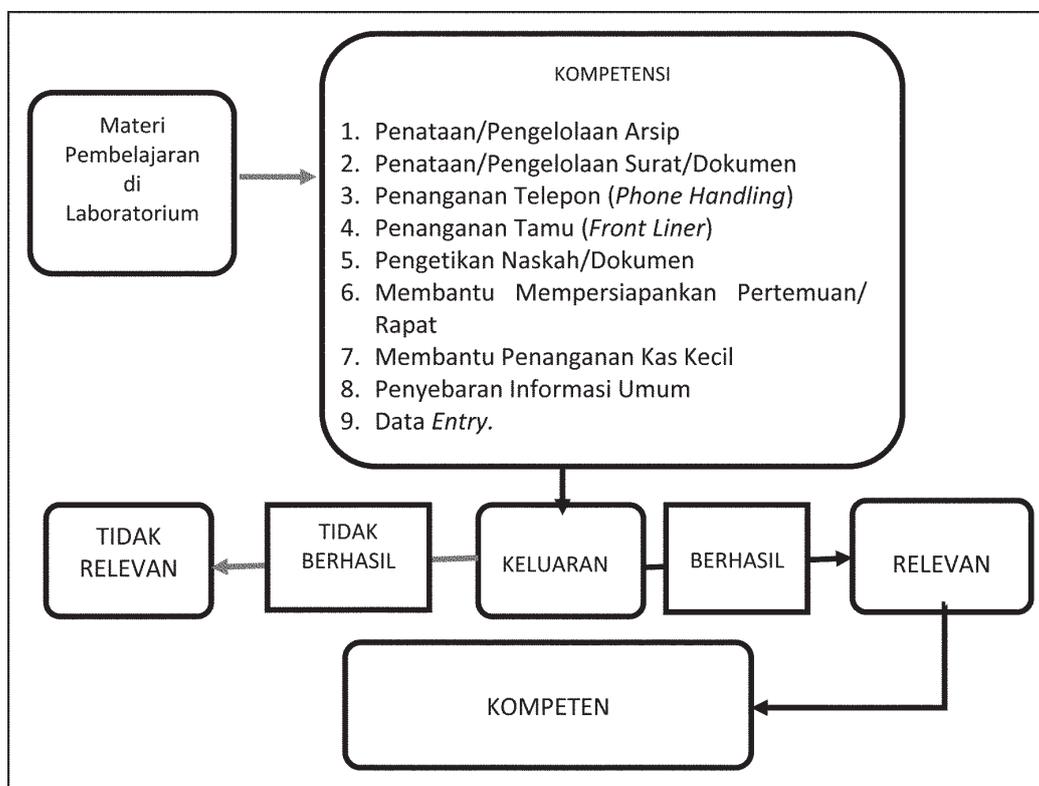
Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di laboratorium, guru harus menyiapkan langkah-langkah pembelajarannya secara baik, memahami karakteristik peralatan dan bahan atau material praktik, serta selalu berpegang pada tahap-tahap pembelajaran serta sistemik dan terprogram.

Permasalahan yang dihadapi PSPAP FIS UNY yang menyebabkan lulusannya belum sesuai dengan keinginan pengguna (*user*) adalah kurikulumnya bersifat kaku, keterbatasan sarana dan prasarana laboratorium yang tidak segera terbaru, semakin tingginya tuntutan pasar kerja, kehadiran teknologi informasi yang sangat cepat, tingkat kesiapan lulusan masih rendah, keragu-raguan mahasiswa dalam menghadapi tugas/pekerjaan masih tinggi, dan kompleksitas pekerjaan pada dunia kerja, serta rendahnya keterampilan yang dimiliki mahasiswa dalam menyelesaikan

tugas. Selanjutnya, Suhartanta, dkk. (2011) menyatakan bahwa kualitas pendidikan di SMK diukur dari kualitas dan relevansi lulusannya dengan kebutuhan di lapangan”.

Sehubungan dengan fakta tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengaji bagaimana relevansi praktik laboratorium pendidikan administrasi perkantoran dengan jenis pekerjaan di Kantor Regional I Badan Kepegawaian Negara Yogyakarta. Adapun kerangka pikirnya digambarkan pada Gambar 3.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, dapatlah dilacak masalah penelitiannya sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana relevansi antara materi praktik dan jenis pekerjaan bidang administrasi perkantoran dengan materi pekerjaan di lembaga mitra. *Kedua*, apakah proses pembelajaran praktik di laboratorium sudah dapat diterapkan di lembaga mitra? *Ketiga*, apakah tingkat keterampilan mahasiswa dalam melakukan



Gambar 3. Bagan Alur Kerangka Pikir

praktik kerja sudah memenuhi harapan lembaga mitra. *Kelima*, apakah sarana dan prasarana laboratorium PSPAP sudah layak dalam membentuk kompetensi administrasi perkantoran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuannya adalah untuk menggali fakta tentang bagaimana relevansi pembelajaran di laboratorium dan peranan praktik kerja lapangan dalam membentuk kompetensi administrasi perkantoran. Untuk mengetahui tingkat relevansi materi kuliah praktik laboratorium PSPAP dalam membentuk kompetensi bidang administrasi perkantoran menggunakan pendekatan statistik Program SPSS *for Windows* versi 12.0. Data dideskripsikan berdasarkan perhitungan hasil analisis kuesioner dan dokumentasi di lapangan.

Penelitian ini adalah penelitian populasi karena seluruh mahasiswa strata 1 (S1) PSPAP FIS UNY peserta mata kuliah PKL perkantoran sebanyak 106 mahasiswa dijadikan subjek penelitian. Penentuan sampel instruktur atau dosen pembimbing dari Kanreg I BKN Yogyakarta menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 30 orang. Artinya, melalui pertimbangan tertentu penelitian ini melibatkan sejumlah sumber sebagai pembimbing praktik di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada responden (praktikan dan dosen pembimbing). Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang hal-hal yang terkait dengan materi kuliah, relevansi jenis tugas/pekerjaan, keterampilan kerja selama PKL, dan sarana/prasarana yang ada di laboratorium PSPAP; teknik observasi, yakni dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data pelengkap dan untuk mengamati secara

langsung bagaimana cara kerja praktikan/mahasiswa PKL, serta mengamati sejumlah peralatan kerja yang dimiliki oleh kantor tempat pelaksanaan PKL; teknik dokumen, yakni untuk memperoleh data penunjang penelitian yang terkait dengan permasalahan-permasalahan penelitian. Data yang diambil berkisar tentang Kantor Regional BKN Yogyakarta. Informasi lainnya seperti jenis dan macam-macam pekerjaan yang dipraktikkan serta rekomendasi dari dosen pembimbing.

Masalah penelitian meliputi relevansi materi praktik di laboratorium PSPAP dengan jenis pekerjaan di lembaga mitra dalam membentuk kompetensi bidang administrasi perkantoran; materi praktik di laboratorium PSPAP apakah sudah sesuai dengan jenis pekerjaan di lembaga mitra; tingkat keterampilan dalam melakukan praktik apakah sudah memenuhi harapan lembaga mitra; dan kelayakan sarana dan prasarana laboratorium yang dimiliki PSPAP. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan disajikan dalam bentuk persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk membahas hasil penelitian ini disajikan deskripsi data masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Pada analisis data disajikan informasi meliputi mean, median, mode, dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian. Di samping itu juga disajikan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian. Deskripsi data masing-masing variabel secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 1.

Hasil analisis pertanyaan penelitian *pertama* menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara materi praktik di laboratorium pendidikan administrasi perkantoran dengan jenis pekerjaan yang ada di lembaga mitra sinergis. Hasil analisis data mahasiswa dengan analisis data dari dosen pembimbing masuk dalam kategori *tinggi*. Perhitungan

statistik masing-masing dikategorikan ke dalam tiga kelas sebagai berikut: *pertama* untuk mahasiswa rendah = 20,80, sedang = 28,30, dan tinggi = 50,90; *kedua* untuk pembimbing rendah = 16,70, sedang = 30,00, dan tinggi = 53,30 (Lihat Tabel 1).

Hasil analisis statistik sebesar (50,90%) untuk mahasiswa dan (53,30%) untuk pembimbing, secara umum lebih besar dari kriteria statistik $> (M_i + 1SD_i) = >39,00$ untuk mahasiswa dan $>20,33$ untuk pembimbing. Keberhasilan ini tentunya juga didukung oleh keberhasilan PSPAP dalam penyusunan kurikulum. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Oemar Hamalik (2008: 13) bahwa fungsi kurikulum adalah fungsi integrasi (*The Integrating Function*) serta didukung dengan keberhasilan dalam pengelolaan laboratorium sehingga mampu

mengoptimalkan pelaksanaan materi praktik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sonhadji (2002:15) bahwa manajemen laboratorium adalah proses pendayagunaan sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan laboratorium yaitu sebagai tempat latihan dan menghasilkan temuan-temuan. Manajemen laboratorium difokuskan pada enam hal, yakni perencanaan tata ruang (*layout*), pengendalian peralatan dan bahan, kondisi lingkungan kerja, keselamatan kerja, pemeliharaan, perbaikan, dan penggantian fasilitas.

Hasil analisis pertanyaan penelitian *kedua* menunjukkan bahwa materi praktik di laboratorium PSPAP sesuai dengan jenis pekerjaan di lembaga mitra. Hasil analisis mahasiswa dengan pembimbing menunjukkan hasil *tinggi*, yaitu sebesar (48,10%) untuk mahasiswa dan sebesar (53,30%) untuk

Tabel 1. Hasil Analisis Data Penelitian

Mahasiswa					Dosen Pembimbing/Instruktur				
pertanyaan 1 relevansi materi dengan jenis pekerjaan					Pertanyaan 1 relevansi materi dengan jenis pekerjaan				
No	F	$> (M_i + 1SD_i)$	%	Kat	No	F	$> (M_i + 1SD_i)$	%	Kat
1	22	< 26,00	20,80	R	1	5	<14,67	16,70	R
2	30	26,00 – 39,00	28,30	S	2	9	14,67 – 20,33	30,00	S
3	54	>39,00	50,90	T	3	16	>20,33	53,30	T
Σ	106		100		Σ	30		100	
Pertanyaan 2 Materi praktik					Pertanyaan 2 Materi praktik				
No	F	$> (M_i + 1SD_i)$	%	Kat	No	F	$> (M_i + 1SD_i)$	%	Kat
1	20	<10	18,90	R	1	7	<16,67	23,30	R
2	35	10 - 15	33,00	S	2	7	16,67 -24,33	23,30	S
3	51	>15	48,10	T	3	16	>24,33	53,30	T
Σ	106		100		Σ	30		100	
Pertanyaan 3 Tingkat keterampilan					Pertanyaan 3 Tingkat keterampilan				
No	F	$> (M_i + 1SD_i)$	%	Kat	No	F	$> (M_i + 1SD_i)$	%	Kat
1	21	<10	19,80	R	1	6	<13,67	20,00	R
2	34	10 – 15	32,10	S	2	8	16,67 – 19,33	26,70	S
3	31	>15	48,10	T	3	16	>19,33	53,30	T
Σ	106		100		Σ	30		100	
Pertanyaan 4 Tingkat kelayakan									
No	F	$> (M_i + 1SD_i)$	%	Kat					
1	21	<16,00	19,80	R					
2	34	16,00 – 19,00	32,10	S					
3	51	>19,00	48,10	T					
Σ	106		100						

Keterangan: Kat = kategori; R=rendah; S=sedang; T=Tinggi

pembimbing. Hal ini lebih besar dari hasil analisis statistik $>15,00\%$ dan $>19,33$. Perhitungan dapat dikategorikan ke dalam tiga kelas, yakni untuk mahasiswa rendah = 18,90; sedang = 33,00; dan tinggi = 48,10, sedangkan perhitungan untuk pembimbing rendah = 23,30, sedang = 23,30, tinggi = 53,30 (Lihat Tabel 1). Hasil analisis statistik untuk mahasiswa sebesar (48,10%) dan (53,30%) untuk pembimbing. Secara umum hal ini lebih besar dari kriteria statistik $> (M_i + 1SD_i) = >15,00$ untuk mahasiswa dan $>24,33$ untuk pembimbing (Tabel 1).

Proses pembelajaran materi praktik di laboratorium PSPAP sudah sesuai dengan jenis pekerjaan di lembaga mitra dan didukung oleh kesiapan dosen pengampu dalam menyiapkan perangkat pembelajarannya. Kesiapan ini dapat ditunjukkan dengan tersedianya media dan peralatan praktik dalam jumlah yang cukup dan terbaharui serta dilengkapi dengan *jobsheet* pada setiap pokok bahasan praktik dan tahapan-tahapan pembelajarannya.

Hasil analisis pertanyaan penelitian *ketiga* menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara tingkat keterampilan mahasiswa dengan praktik kerja di lembaga mitra. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *tinggi* antara analisis data mahasiswa dengan analisis data dari pembimbing. Mahasiswa menjawab paling banyak sebesar 48,10% dan pembimbing sebesar 53,3%.

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dikategorikan ke dalam tiga kelas, yakni *pertama* untuk mahasiswa rendah = 19,80, sedang = 32,10, dan tinggi = 48,10; *kedua* untuk pembimbing rendah = 23,30, sedang 26,70, dan tinggi 53,30 (Lihat Tabel 1). Hasil analisis statistik sebesar (48,10%) untuk mahasiswa dan (53,30%) untuk pembimbing yang secara umum lebih besar dari kriteria statistik $> (M_i + 1SD_i) = >15,00$ untuk mahasiswa dan $>19,33$ untuk pembimbing.

Hasil tersebut mendukung pendapat yang dikemukakan Oemar Hamalik (2008:

12-13) bahwa kurikulum berperan dalam berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif. Artinya, suatu kegiatan yang menekankan pada proses untuk menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan potensi dalam rangka mengembangkan pengalaman dan cara berpikir, kemampuan dan keterampilan yang baru, serta yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Di sisi lain Stulz (2009: 11-12) menyatakan bahwa seorang administratif profesional membutuhkan beberapa keterampilan, seperti *communication (listening, reading, verbal presentation, and writing), interpersonal relations, time management, critical thinking, decision making, creative thinking, teamwork, technology, leadership, stress management*”

Hasil analisis pertanyaan penelitian keempat menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di laboratorium yang dimiliki program studi sudah layak. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis mahasiswa yang masuk ke dalam kategori *tinggi* sebesar 48,10%. Perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam tiga kelas, yakni rendah = 19,80%, sedang = 32,10%, dan tinggi = 48,10% (Lihat Tabel 1). Hasil analisis statistik sebesar 48,10% secara umum lebih besar dari kriteria statistik $> (M_i + 1SD_i) = >19,00$.

Laboratorium dapat didefinisikan sebagai suatu tempat dilakukannya percobaan dan penelitian. Matson (2007: 84) menyatakan bahwa “*A laboratory is a facility and provides controlled conditions in which scientific research, experiments, and measurement may be performed The title of laboratory is also used for certain other facilities where the processes or equipment used are similar to those in scientific laboratories*”.

Seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan lain, kegiatan laboratorium yang melibatkan banyak orang dan peralatan kegiatan di dalamnya diperlukan pengorganisasian dan

pengelolaan yang baik. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan-kegiatan proses pembelajaran dapat berjalan dan berhasil seperti fungsi dan tujuannya.

Pembelajaran di laboratorium pada hakekatnya merupakan suatu tipe pembelajaran yang teratur atau tipe pembelajaran pengalaman terstruktur (*structured experiential learning*). Dengan kata lain, dalam bidang pendidikan dan pengajaran laboratorium di perguruan tinggi berfungsi untuk memberikan keterampilan dan pengalaman spesifik sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

Secara umum jika hasil penelitian ini ditarik benang merahnya senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Suhartanta, dkk. (2011) yang menyatakan bahwa “model *networking* yang dikembangkan melalui penelitian dimaksudkan untuk menemukan pendekatan yang efektif dan efisien dalam menjangkau informasi *stakeholder*. Hal ini sangat penting agar SMK mampu mengembangkan kualitas dan relevansi terhadap kebutuhan lapangan kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, relevansi antara materi praktik di laboratorium Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran dan jenis pekerjaan yang ada di lembaga mitra. Ditunjukkan dengan hasil *tinggi* antara analisis data mahasiswa dengan analisis data dari Pembimbing/Instruktur masuk dalam kategori tinggi. Hasil ini ditunjukkan mahasiswa dengan menjawab sebesar 50,90% dan pembimbing/instruktur sebesar 53,30%. *Kedua*, materi praktik di laboratorium Administrasi Perkantoran FIS UNY sudah sesuai dengan jenis pekerjaan atau dapat diterapkan di lembaga mitra. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisisnya *tinggi* antara hasil analisis data mahasiswa dengan analisis data dari Pembimbing/Instruktur, yakni dengan menjawab sebesar

48,10% dan Pembimbing/Instruktur menjawab sebesar 53,30%. *Ketiga*, terdapat relevansi antara tingkat keterampilan mahasiswa dalam memenuhi harapan lembaga mitra. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *tinggi* antara analisis data mahasiswa dengan analisis data dari Pembimbing/Instruktur dengan kecenderungan mahasiswa menjawab sebesar 48,10% dan kecenderungan Pembimbing/Instruktur menjawab sebesar 53,30%. *Keempat*, sarana dan prasarana laboratorium Pendidikan Administrasi Perkantoran sudah layak dalam membentuk kompetensi bidang administrasi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FIS UNY yang ditunjukkan dengan hasil *tinggi*. Hasil ini ditunjukkan mahasiswa dengan menjawab sebesar 48,10%. Namun, masih perlu diwaspadai bahwa berdasarkan hasil penelitian, tingkat keterampilan kerja mahasiswa masih rendah, yakni berkisar antara 20% s.d. 22%. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini disarankan Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran lebih meningkatkan kerjasama dengan lembaga mitra. Peningkatan kerja sama dapat dilakukan dengan memantapkan penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran berorientasi pada kebutuhan *stakeholders*, mengundang praktisi/pembimbing PKL untuk memberikan kuliah praktik di laboratorium; perlu ditingkatkannya pembelajaran praktik dengan mengoptimalkan penggunaan *worksheet* dan *jobsheet* yang telah sesuai dengan langkah dan prosedur kerja yang ada di Du/Di; disarankan kepada universitas khususnya bidang pendidikan dan pengajaran untuk melakukan *resceduling* waktu kuliah praktik. Kuliah praktik selama ini jam tatap muka per SKS sama dengan mata kuliah teori; memrogramkan pengiriman dosen mengikuti pelatihan vokasional; dan memrogramkan pengiriman dosen mengikuti magang di perusahaan dalam upaya memperoleh pengalaman praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan SMK. 2007. *Spektrum Bidang dan Program Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Zain, Aswin. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Pendidikan Guru, Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Leighbody, Gerald B. 1968. *Method of Teaching Shop and Technical Subjects*, Albany, New York: Delmar Publisers.
- Matson, Michael L., Fitzgerald, Jeffrey P., Shirley, Lin. 2007. "Creating Customized, Relevant, and Engaging Laboratory Safety Videos". *Journal of Chemical Education Safety*. 84 (10).
- Safei, Buyung Ahmad. 2009. "Kompeten dan Kompetensi". <http://deroe.wordpress.com/2007/10/05/>. Diunduh pada tanggal 9 November 2009.
- Sonhadji, Ahmad. 2002, "Laboratorium sebagai Basis Pendidikan Teknik di Perguruan Tinggi". *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Malang: UNM.
- Stulz, M.A.E., Karin, M. 2009. *Procedures & Theory For Administrative Proffesionals*, 6th edition. Mason, Ohio: Cengage Learning.
- Suhartanta, Sukoco, dan Arifin, Zainal. 2011. "Model *Networking* Sekolah sebagai Basis Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Kependidikan*, Volume 41(1), Mei 2011.